



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2002

KKB
KK-2B
899.22
Ali
P.

PENGARUH KESUSASTRAAN TERHADAP SASTRA KLASIK MADURA

Peneliti:

MOHAMAD ALI, SS
Dra. SRI RATNAWATI
Drs. AMIR FATAH, M.Hum



3000199033141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2002
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4878/JO3/PG/2002
Tanggal 7 Juni 2002
Nomor Urut: 31

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember 2002

UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584)
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olah Raga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian	:	Pengaruh Kesusasteraan Jawa Terhadap Sastra Klasik Madura
a. Macam Penelitian	:	<input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan
b. Kategori Penelitian	:	<input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III
2. Kepala Poyek Penelitian		
a. Nama lengkap dan Gelar	:	Mohamad Ali, SS.
b. Jenis kelamin	:	Laki-Laki
c. Pangkat/Golongan dan NIP	:	Penata Muda Tk. I (Gol. III/b)132205666
d. Jabatan Sekarang	:	Asisten Ahli
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	:	Sastra
f. Univ/Ins./Akademi	:	Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang diteliti	:	Sastra Indonesia
3. Jumlah Tim Peneliti	:	1 (satu) orang
4. Lokasi Penelitian	:	Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi lain		
a. Nama Instansi	:	
b. Alamat	:	
6. Jangka waktu penelitian	:	6 (enam) bulan
7. Biaya yang diperlukan	:	Rp.4.000.000,00 (Empat juta rupiah)
8. Seminar Hasil Penelitian		
a. Dilaksanakan Tanggal	:	4 Pebruari 2003
b. Hasil Penelitian	:	() Baik Sekali (V) Baik () Sedang () Kurang

Surabaya, 4 Pebruari 2003



Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarimanu, M.S.
NIP 130 701 125

KATA PENGANTAR

Bissmillahirahmannirrahim,

Didasarkan atas tanggung jawab moral terhadap keberadaan kesusasteraan Madura yang sudah tidak berkembang lagi, penulis berusaha mengumpulkan kembali teks-teks yang tercecer di berbagai media untuk kemudian dilakukan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian awal dan berkesinambungan dari sebuah jaringan penelitian mengenai kebudayaan Madura.

Penelitian ini dapat selesai berkat bantun dari berbagai penebit yang telah sudi meminjamkan naskah terbitannya dipinjam. Atas kepercayaan yang begitu besar terhadap kami, maka kami berterima kasih tak terhingga atas kepercayaannya t.

Penelitian ini tak lepas dari peran lembaga penelitian Universitas Airlangga, yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan terhadap kami untuk melakukan penelitian ini . atas kesempatan yang diberikan pada kami, peneliti capkan terima kasih. Begitu juga terima kasih ini kami samakan kepada Dekan, Pembantu Dekan I Fakultas Sastra Universtas Airlangga atas berbagai sarannya.

Apa-apa yang dapat kami kerjakan dengan lancar ini, semuanya atas rahmat Allah SWT. Berkat rahmat dan karunianya penelitian ini dapat berjalan lancar. Alhamdulillah segala uji untuk-Mu, hamba sadar atas bimbingan dan ridha-Mu Penelitian ini dapat terselesaikan.

Surabaya Pebruari 2002

Moch Ali dkk



DAFTAR ISI

HLM

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	
RINGKASAN PENELITIAN	iv
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	
BAB I. PENDAHULUAN	1-4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III. TUJUAN PENELITIAN	9
BAB IV. METODE PENELITIAN	10
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	12
BAB VI. KEIMPULAN DAN SARAN	35
DAFTAR PUSTAKA	36
TEKS DAN TERJEMAHAN	38

Abtracs

Madurase literature, viewed from its structure and genre, has much been influenced by Javanese literature. The influence appears in such works as oral tradition, in the forms of songs for children's play, Parikan, pantun, tembang, and myth which are all the transformation of Javanese Literature. The influence of Javanese Literature toward Madurase Literature as a problem is worth and inevitable. It is because that the relation between Javanese and Madurase cultures is extremely close. Politically Javanese kingdom had exploited the Madurase and the culture of Javanese was supposed higher and stronger than that of Madurase. Therefore, the Madurase culture which was marginal had much adopted Javanese culture especially in the early development of Madurase culture.

On the other hand, along with the identity consciousness, Madurase culture with local spirit characteristics has begun to search for. One of them is Madurase literature in Madurase language. Its form is an adaptation of Javanese literature, but its story expression is different. Therefore, the transformation of Madurase literature has occurred in the form..

Ringkasan

Kesusasteraan Madura ditinjau dari segi struktur, genre banyak dipengaruhi oleh kesusasteraan Jawa, mulai dari sastra lisan yang berbentuk tembang dolanan (nyanyian), parikan, pantun, tembang, dan mite merupakan transformasi dari kesusasteraan Jawa. Pengaruh kesusasteraan Jawa dapat diamati pada sisi struktur, judul dan tema.

Masalah pengaruh kesusasteraan Jawa terhadap kesusasteraan Madura adalah sesuatu yang wajar dan tak dapat dihindari. Mengingat hubungan Jawa dengan Madura secara spikukultural sangat erat. Jawa secara politik banyak memanfaatkan orang Madura, secara budaya Jawa lebih tinggi dan lebih kuat, sehingga kebudayaan Madura yang tergolong pinggiran banyak mengadaptasi kebudayaan Jawa. Hal itu terjadi pada awal-awal perkembangan kebudayaan Madura.



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Mengamati keberadaan kesusasteraan Madura tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kesusasteraan dan kebudayaan Jawa. Kesusasteraan Madura yang berbahasa Madura merupakan transformasi dari kesusasteraan Jawa. Bilamana mengamati perkembangan kesusasteraan Madura, diperkirakan awalnya ditulis dalam bahasa Jawa. Terbukti adanya kesusasteraan Madura yang ditulis dalam bahasa Jawa kemudian diikuti dengan kesusasteraan Madura berbahasa Madura. Namun dalam penelitian ini dikhususkan pada kesusasteraan Madura dalam bahasa Madura.

Bentuk kesusasteraan berbahasa Madura sama dengan bentuk kesusasteraan Jawa khususnya tembang, pantun, dan parikan. Kesamaan tersebut dapat diamati dari segi struktur, genre maupun temanya. Kesamaan struktur tersebut bukanlah suatu yang kebetulan akan tetapi adanya persamaan struktur disebabkan adanya satu konvensi yang berlaku secara umum. Di samping itu bila diamatai jauh kebelakang, mengamati teks-teks kesusasteraan lama sebagian besar berbahasa Jawa. Dengan bukti tersebut menandakan bahwa dulunya ada satu kebiasaan bagi kalangan terpelajar orang Madura membaca karya sastra berbahasa Jawa. Kebiasaan dan kedekatan orang-orang Madura membaca karya sastra Jawa tanpa disadari terjadi proses transmisi dari kesusasteraan Jawa ke kesusasteraan

Madura. Pembaca tanpa disadari terikat dan dibatasi oleh berbagai aturan sebagaimana Culler (1975:129) menyebutnya... *reading is not innocent activity* yaitu keterikatan atau keterbatasan disebabkan oleh sarana untuk mewujudkan teks itu sendiri, yaitu bahasa, yang sebelumnya dipakai oleh penulis sudah merupakan sistem tanda (semiotik). Dengan sarana bahasa pengarang karya sastra berupaya menciptakan karya sastra dengan bahasa sendiri yang khas. Dalam proses penciptaan tersebut ia tidak dapat melepaskan bentuk teks-teks yang sebelumnya dibaca, dengan kata lain ia terikat dengan teks-teks yang terdahulu.

Terlebih Jawa memiliki pujangga ternama dengan karya sastranya yang bernilai tinggi, keberadaan tersebut semakin menjadikan penulis-penulis sastra asal Madura berorientasi ke sana. Ditunjang dengan banyak orang-orang Madura yang belajar di pesantren-pesantren Jawa, dengan sendirinya juga membaca karya-karya Islam, lambat laun mereka termotivasi untuk menciptakan karya sastra yang paling tidak mirip dengan karya-karya yang sudah dibacanya. Pengalaman membaca kesusasteraan Jawa memberikan gambaran umum selanjutnya ditiru. Peniruan inilah yang akhirnya menjadi sebuah pengaruh yang maha kuat terhadap kejiwaan pengarang-pengarang Madura. Seperti yang dikatakan oleh Partini (1986:60) bahwa:” Membaca pada dasarnya adalah membina dan membangun acuan. Dan acuan itu diperoleh dari pengalaman membaca teks-teks lain dalam konvensi kesasteraan”.

Dalam perkembangan selanjutnya, keinginan menciptakan karya sastra berbahasa Madura tentunya didorong atas kesadaran etnisitas yang ingin memiliki karya sastra sendiri sebagaimana kesusasteraan Jawa yang dimiliki

oleh masyarakat Jawa. berhubung penulis atau pengarang-pengarang Madura adalah pembaca karya sastra Jawa, maka secara psikis akan berpengaruh terhadap proses kreatifnya. Kedekatan emosi bagi pengarang-pengarang Madura terhadap karya sastra Jawa dapat diamati dalam karya sastra Madura berikut ini.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Kesusasteraan Madura dalam bahasa Jawa maupun kesusasteraan Madura dalam bahasa Madura kemungkinan jumlahnya cukup berimbang. Namun dalam penelitian ini hanya ditekankan pada kesusasteraan Madura berbahasa Madura. Kesusasteraan berbahasa Madura jumlahnya cukup banyak dan data-data tersebut sebagian besar berupa lisan, sedangkan data tertulisnya tersebar di beberapa media berbahasa Jawa.

Pengertian kesusasteraan Madura klasik yaitu kesusasteraan Madura lama yang menggunakan bahasa daerah (bisa bahasa Jawa atau Madura) sebagai medianya. Kesusasteraan Madura klasik umumnya bersifat lisan, bilamana dituliskan pun itu sebenarnya merupakan data lisan yang dituliskan. Kesusasteraan Madura klasik diamati dari bentuknya sama dengan kesusasteraan lama lainnya seperti kesusasteraan Melayu maupun Jawa yang memperhatikan unsur struktur: baris, bait, rima, dan bahasanya masih menggunakan bahasa daerah setempat. (Alisyahbana, 1985: 8). Bilamana hal tersebut menjadi patokan maka kesusasteraan Madura di bawah ini tergolong kesusasteraan Madura klasik atau lama. Hanya saja dalam penelitian ini dikhususkan pada kesusasteraan lama Madura yang menggunakan bahasa Madura sebagai medianya.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini melibatkan dua bentuk karya sastra yang berbeda namun memiliki kesinambungan dari proses penciptaan sampai dengan lahirnya bentuk karya sastra yang mirip. Adanya kesamaan bentuk, genre dan tema dalam keusasteraan Madura dengan kesusasteraan Jawa, secara teoritis pasti ada proses peniruan atau pengaruh dalam keusasteraan Madura. Maka dari itu untuk mengetahui pengaruh keusasteraan Jawa terhadap keusasteraan Madura perlu dirumuskan sebagai berikut:

- a. Dalam bentuk apa saja kesusasteraan Jawa memengaruhi keusasteraan Madura?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

A.C. Vreede, telah menulis seluk beluk mengenai Madura antara tahun 1874-1890. Buku tersebut memuat deskripsi tatabahasa bahasa Madura, daftar kata, serta kumpulan karya sastra rakyat madura yang terdiri dari prosa dan puisi, surat-surat, percakapan, teka-teki dan ungkapan-ungkapan dalam aksara Jawa.

H.H. Yuynboll menerbitkan *Supplement of den catalogues van de Javaansche en Madoereesche Handschriftenn der Leid Universiteits-Bibliotheek* tahun 1907. dalam katalogus ini pun tampak aneka warna sastra Jawa dalam sastra berbahasa madura yang tumbuh dan berkembang di masyarakat madura. Juynbooll membagi karya sastra madura dalam dua genre, yakni puisi dan prosa.

Mas Harijadi (1981) dkk dalam buku sastra Madura Modern: Cerkan dan Puisi membuat periodisasi sebagai berikut:

1. periodisasi pertama : kesusasteraan madura lama sampai tahun 1920-an.
2. periode kedua : kesusasteraan madura dari tahun 1920-an sampai tahun 1945,
3. Periode ketiga : Kesusasteraan Madura dari tahun 1920-an sampai 1977.

Hatib Ws (1961) menulis tentang "Cerita Rakyat Di Dalam Kesusasteraan Madura" antara lain menyebutkan bahwa Jawa dan Madura ada di dalam suatu hubungan yang erat. Bahasa Jawa mempunyai kedudukan yang baik di masyarakat. Siapa yang mengerti bahasa Jawa dianggap sebagai orang terpelajar.

Bahasa Jawa dipergunakan sebagai bahasa resmi. Kalau melihat surat-surat pembesar Madura yang berbahasa Jawa dan Melayu ketika berhubungan dengan pembesar Jawa menandakan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa kedua bagi orang Madura terpelajar.

Suripan Sadi Hutomo menulis tentang *Wajah Kesusasteraan Madura*, tahun 1991 yang isinya memuat tentang jenis kesusasteraan Madura. Secara panjang lebar dijelaskan bahwa kesusasteraan Madura dalam awal perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari kesusasteraan Jawa. Para terpelajar Madura umumnya menimba pengetahuan dari orang Jawa. Begitu pula memperoleh pengetahuan tentang sastra pun besar darai Jawa.

M. Hariyadi dkk (1981) meneliti tentang "Sastra Madura Modern: Cerkan dan Puisi" yang menjelaskan tentang sastra Madura kehilangan vitalitas dan dinamikanya dan menuju ke arah kepunahan. Bahkan secara tegas menerangkan bahwa kesusasteraan Madura modern tidak ada. Hal tersebut disebabkan tidak ada kaderisasi kesastraan sehingga sastrawan Madura modern pada kenyataannya didukung oleh sastrawan-sastrawan yang berumur lanjut. Hambatan lain yaitu majalah bahasa Madura yang hilang sehingga sekarang melakukan pencatatan. Di antaranya majalah *Muncar*, *Tjolok*, *Sumenep Express* dan *Nanggala*.

2.2 Teori Intertekstualitas

Ditengarai bentuk kesusasteraan Madura mendapat pengaruh dari kesusasteraan Jawa. Terbukti sebagian kesusasteraan Madura memiliki kesamaan struktur, genre maupun tema dengan kesusasteraan Jawa. Untuk

memastikan adanya pengaruh tersebut dilakukan suatu kajian intertekstualitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Yulia kristeva, yang mendefinisikan intertekstual sebagai jumlah pengetahuan yang memungkinkan teks-teks lain yang diserap dan dimiliki makna. Makna sebuah teks tergantung dari teks-teks lain yang diserap dan d (Kristeva lewat Culler, 1981:104). Kristeva menyatakan bahwa isi semantik sebuah teks kondisinya merupakan suatu praktek pelambangan yang mensyaratkan keberadaan wacana-wacana lain. Dengan demikian tidak ada sebuah karya atau wacana yang berdiri sendiri tanpa ada wacana atau teks-teks yang mendahului keberadaanya.

Prinsip intertekstualitas yaitu memandang teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang menunjukkan efek signifikan (pemahaman yang bermacam-macam).

Ada dua alasan yang harus dipahami berkaitan dengan interteksrualitas, yaitu:

Pertama, pengarang sebagai pembaca dari teks-teks sebelumnya dan sebelum dia menuliskan karya-karyanya. Maka dari itu karya sastra sulit menghindarkan diri dari faktor-faktor rujukan, kutipan dan pengaruh-pengaruh. Kedua, teks tersedia dari proses pembaca, apa yang dihasilkan pada saat membaca menghasilkan pembacaan silang dari materi teks yang pernah diduplikasinya sebelumnya (Worton, 1993:1).

Menurut Riffaterre, teks sebagai tempat pemaknaan dihasilkan melalui ekspansi atau perluasan. Perluasan tersebut mengintegrasikan aktualisasi-aktualisasi penghasil tanda atas ditemukannya hiprogram yang merupakan

pembangkit utama makna. Ekspansi teks dapat diproduksi dengan cara konversi, sebab konversi merupakan proses mentransformasi unsur-unsur pembentuk kalimat matriks dengan memodifikasikannya. Guna mengetahui suatu kalimat dikonversikan, pembaca atau penulis harus dapat membandingkan antara teks dengan hipogramnya. Hasil dari transformasi bisa berupa kata atau satu unit teks. Bentuk tersebut memuat ungrammaticalities, model dan klausa yang tidak dapat dipahami tanpa pemahaman hipogramnya (Riffaterre, 1978:75).

Hubungan intertekstualitas merupakan suatu fenomena yang mengarahkan pembaca untuk menentukan interpretasi dari balik teks. Dengan cara pandang demikian, pembaca sadar bahwa suatu karya sastra mengacu pada jalinan yang berupa teks-teks yang telah dikenal atau bagian-bagoan teks yang muncul setelah terlepas dari konteksnya dan dapat dikenali dalam konteks yang baru, sehingga orang tahu bahwa teks tersebut telah ada sebelumnya. Lewat penemuan intertekstualitas dalam temuan hipogram-hipogram akan didapatkan makna yang haiki dari teks

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian ini adalah :

- a. mengetahui bentuk pengaruh kesusasteraan Jawa terhadap kesusasteraan Madura berdasarkan . Mengingat tidak semua kesusasteraan Madura sama dengan kesusasteraan Jawa. Hanya sebagian karya sastra awal-awal saja yang mendapat pengaruh dari kesusasteraan Jawa.

3.2. Manfaat Penelitian

Dengan meneliti kesusasteraan Madura klasik yang dalam kenyataannya mendapat pengaruh banyak dari kesusasteraan Jawa, menggambarkan bahwa awal mulainya kesusasteraan Madura tidak dapat terlepas dari kesusasteraan Jawa. Dengan demikian menunjukkan bahwa kesusasteraan Madura tidak berdiri sendiri atau muncul dengan sendirinya tanpa mempertimbangkan kesusasteraan lain disekitarnya. Harus diakui bahwa kesusasteraan Jawa memberikan efek yang positif dan inovasi terhadap perkembangan kesusasteraan madura klasik sampai sekarang.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Mengamati keberadaaan dan perkembangan kesusasteraan Madura yang banyak mendapat pengaruh kesusasteraan Jawa dapat dilakukan dengan mengumpulkan berbagai karya sastra lisan dan tertulis kesusasteraan Jawa dan Madura. Dengan menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu menganalisis teks untuk menegetahui strukturnya guna memahami gejala sosial yang berada diluar teks.

(1) Tahap pemahaman obyek

Penentuan dan pemilihan obyek penelitian adalah kesusasteraan berbahasa Madura sebagai data primer yang kemudian penulis melakukan pembacaan secara berulang, baik dengan cara pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Selanjutnya dilakukan pemahaman pula terhadap kesusasteraan Jawa yang telah mempengaruhinya.

(2) Tahap pengumpulan dan pengolahan data :

Sumber data penelitian ini , di samping buku-buku pustaka juga dilakukan penggalian data dari para nara sumber, khususnya menyangkut informasi tentang tradisi lisan.

Proses pengumpulan data melalui pengamatan , catatan ringkas dan rekaman dari keterangan nara sumber, kemudian dilakukan klasifikasis yang selanjutnyab dianalisis.

Proses pengumpulan data melalui pengamatan, catatan ringkas dan rekaman dari keterangan narasumber, kemudian dilakukan klasifikasi yang selanjutnya dianalisis. Dengan kata lain penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik yang mencatat semua dokumen yang ada pada sumber data. Sumber data pokok berupa perpustakaan yang meliputi:

- a. Perpustakaan jawatan pendidikan : keberadaannya di daerah tingkat II. Tempat tersebut diperkirakan menyimpan atau mendukumeentasikan buku-buku yang berbahasa Madura, majalah, koran yang hasil karya sastra dimuat dengan bahasa madura.
- b. Perpustakaan perorangan yang merupakan sumber data bersifat suplemen artinya sumber data yang melengkapi data perpustakaan di atas.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Latar Belakang Sosial Budaya Madura

Jejak sejarah menunjukkan bahwa kesusasteraan Jawa telah mempengaruhi proses terbentuknya kesusasteraan Madura klasik (lama). Masalah pengaruh mempengaruhi dalam suatu kebudayaan adalah hal yang wajar, karena tidak ada suatu kebudayaan ataupun kesenian yang berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh kesusasteraan lain. Sebagaimana yang terjadi pada kesusasteraan Madura klasik banyak mendapat pengaruh dari kesusasteraan Jawa. Terutama kesusasteraan jenis tembang tampak sekali pengaruh Jawa masuk di dalamnya. Tembang-tembang Madura yang diciptakan oleh orang-orang Madura metrumnya mengadaptasi metrum dalam tembang Jawa. Di samping penciptaan sebuah tembang memiliki karakter khusus yang harus diikuti, sedangkan di sisi lain orang-orang Madura dalam acara tertentu memilih menembangkan teks-teks berbahasa Jawa, misalnya dalam acara ruwatan dibacakan teks tentang cerita Pandawa, sedangkan dalam *peret kandung* (tujuh bulanan) dibacakan Serat Yusuf. Umumnya dalam acara selamatan semacam itu justru teks-teks berbahasa Jawa yang ditembangkan bukan teks dalam bahasa Madura. Kenyataan seperti itu, menurut Abdul Hadi WM (dalam Zawawi 1989:2001) disebabkan oleh Madura tidak memiliki teks sastra yang digubah oleh orang sekaliber Yasadipura, Ranggawarsita. Di samping itu

kesusasteraan Madura diakui lebih rendah bila dibandingkan dengan kesusasteraan Sunda, Jawa dan Bali. Faktor di atas tampaknya dipakai sebagai alasan mengapa kesusasteraan Jawa tetap mendominasi dalam hal pemilihan teks yang dibacakan dalam selamatan tertentu. Tanpa disadari semuanya itu memberikan kedekatan secara psikologis bahwa kesusasteraan Jawa serasa bukan kesusasteraan asing. Dalam negara Kertagama pupuh XLII tentang wilayah kekuasaan Kertanegara termasuk Madura. Yang menarik pada baris terakhir, ersirat pernyataan bahwa antara Jawa dan Madura merupakan satu kesatuan. Kitab Pararaton memberikan informasi kekuasaan Kertanegara mencapai Madura Wetan-Sumenep (Brandes,1879:18). Pembukaan hutan sebagai cikal bakal kerajaan Majapahit mengerahkan tenaga dari Madura (Lombard, 1980). Jaringan kultur yang dibangun sejak zaman Majapahit, Singosari ,Kediri sampai dengan sekarang sebenarnya telah menghasilkan suatu jaringan psikokultural yang sangat erat. Begitu tidak berjaraknya kedua kebudayaan yang sebenarnya berbeda tersebut samapi ada anggapan bawa kebudayaan Madura dianggap sebagai ekor kebudayaan Jawa. (De Jonge,1989). Dengan kata lain kebudayaan Madura (termasuk kesusasteraannya) merupakan variasi dari kebudayaan Jawa. Pendapat tersebut ada benarnya bilamana diamati dari produk kebudayaan lama yang masih membutuhkan perkembangan ke depan.

Dalam "Babad Tanah Jawi " diceritakan tentang peresmian masjid Demak yang dihadiri Kuda Bisang Panoleh yaitu seorang Adipati dari Pulau Madura .Demikian pula dalam kitab " Tarikhul Auliya " karangan Mustafa Bisri disebutkan bahwa bahwa pada saat penguburan Sunan Ampel, juga hadir ulama

dari Madura yaitu Sunan Mandraka. Bahkan Trunojoyo belajar nyantri kepada Sunan Giri Prapen di Gresik. Hal tersebut menandakan bahwa pengaruh Islam sangat kuat di wilayah Madura. penerimaan masyarakat Madura terhadap agama Islam Seperti yang dijelaskan oleh Hatib Ws (1961) mengatakan :”pada saat Madura menjadi bagian dari Mataram inilah, hubungan langsung di antara Jawa dan Madura menjadi semakin nyata. Kontak di antara keduanya tidak hanya berlangsung dibidang politik-administratif saja, tetapi juga dibidang seni dan kebudayaan. Mataram sebagai pusat kebudayaan. Apa yang berasal dari keraton ditiru oleh masyarakat. Bahasa Jawa menjadi bahasa resmi. Pembesar-pembesar menulis dalam bahasa Jawa. Kebenaran pernyataan Hatib Ws tersebut sekarang ini dapat ditelusuri melalui manuskrip-manuskrip Madura yang tersebar diwilayah Madura. Jadi walaupun ada karya sastra yang ditulis oleh orang-orang Madura dalam bahasa Jawa bukanlah sesuatu yang aneh, sebab hal tersebut terkait dengan pemerolehan pengetahuan pertama kali yang didapatkannya.

Hal penting lainnya menyangkut kekhasan Madura adalah pengaruh Islam dengan kebudayaannya. Agama agama adalah budaya yang dipengaruhi oleh agama yang mewujud dalam bentuk spiritualitas, etika dan simbol-simbol Kuntowijoyo, (1994). Peranan kiai ataupun guru agama di Madura sangatlah dominan Institusionalisasi kiai dan guru agama adalah pondok pesantren atau langgar. Kuatnya Islam yang mengakar dalam lingkungan pesantren terekspresikan dalam karya-karya sastra religius yang dikenal dengan istilah si’ir. Bentuknya sama dengan syair dalam sastra Melayu. Sampai saat ini si’ir masih disenangi banyak orang. Ada satu ungkapan yang berkaitan dengan keislaman masyarakat

Madura yaitu *Abantal Sahadad Asapo' Iman*. (berbantalkan sahadad berselimutkan iman) sebagai pandangan hidup mereka.

Perkembangan, kesusasteraan Madura tidak sepesat kesusasteraan Jawa. bahkan boleh dikata kesusasteraan Madura sama sekali tidak berkembang. Ketidakberkembangnya kesusasteraan Madura menurut Kuntowijoyo berkaitan dengan pandangan sebagian orang Madura yang menganggap bahwa berkesenian itu tidak boleh menurut agama. Walaupun berkesenian dipilih kesenian yang bertemakan Islam. Oleh karena itu kesenian atau bersastra yang banyak ditemukan adalah jenis sastra bernuansakan keislaman.

5.1. Jenis dan Struktur kesusasteraan Jawa

Pada bab ini akan dipaparkan secara berurutan kedua bentuk kesusasteraan asal Jawa dan kesusasteraan asal Madura. Memaparkan kedua hasil sastra tersebut dipandang penting , namun yang menjadi acuan dalam pandangan intertekstualitas di sini adalah karya kesusasteraan Jawa. Karya-karya sastra Jawa dipandang sebagai teks yang banyak dijadikan acuan dalam penciptaan karya sastra Madura. Pemaparan berikut ini yang urutannya dimulai dari bentuk kesusasteraan Jawa dan dilanjutkan bentuk kesusasteraan Madura:

Tembang berikut ini diambilkan dari Serat Asmarasupi 2:

Kinanti
 Dipangga seta puniku
 Apan bisa basi jalmi
 Lawan doyan mangan jalma
 Galake angliwati
 Teguh tur prawira ing prang

Tan tumana dening wesi

Pangkur

Ambujung kidang binakar
Pan mangkana samine lumaris
Yata ana kidang wulung
Lumaku aneng ngarsa
Lincak-lincik saparane tinut pungkur
Kidang iku wus nyiluman
Mangulon paranireki

Dhandhanggula

Kadingaren si Bibi sembadil
Jembangane pan asat sadaya
Teka pijer menthel-menthel
Kaki regol amuwus
Ana centhung adhangir alis
Nora mundhak ayuwa
Mundur kayualutung
Saya sru ing gujengira
Kang para dyah kalawija kabeh sami
Gumuyu suka-suka.

Mijil

Sangubrangta tansah akekinthil
Wuwuswn dyah sinom
Sakundure ingkang rama mangke
Antuk warta dhatengesang pekik
Menang dennyu jurit
Wus sirnakang mungsuh

Durma

Kang marga geng kang anjog ing nagara
Pepet pejah prasami
Rerungkut akathah
Balembem alang-alang
Lami sonyaning nagari
Tan ana jalma
Ajrih ing liman putih

Asmaradana

Sasira lurus aramping
Kadya mas kang sinepuhan
Respati sedheng dedege
Iki si wadon pideksa
Parigel lan lelewa

Kabeh-kabeh garwaningsun
Wus padha ayu utama

Sinom

Kang raka alon ngandika
Marang kusumaning puri
Heh yayi paran karsanta
Apa sira milu yayi
Apata sira kari
Nora milu raganingsun
Sayekti ingsun tilar
Aja kalangan ing wuri
Lamun milu payo mas sira dandana

Pucung

Inggang rayi Candrapuspita lon matur
Animbali kula
Inggih ta wonten punapi
Jeng paduka ithik-ithik nuli ngundang

Megatruh

Ki pangulu dennyang andika arum
Rara golekana aglis
Manawa umentar sang dewi
Sapraptanira ing enggon

Maskumambang

Sang retnayu Genawati ngandika ris
Payo yayi enggal
Saosa wadyanira jim
Lan sanandaning ayuda

Gambuh

Ya ta wau winuwus
Sri Mungkaramah ratu dibya nung
Akekutha nagari ing Mukabumi
Puniku pan arinipun
Sri mungkarkara sang katong

Di bawah ini adalah metrum tembang menurut S. Padmosoekotjo:

no	Nama Tembang	Guru lagu	Guru wilangan dan guru lagu
1.	Kinanti	6	8u,8i,8a,8i,8a,8i
2.	Pangkur	7	8a,11i,8u,7a,12u,8a,8i
3.	Dhandhang Gula	10	10i,10a,8e,7u,9i,7a,6u,8a,12i,7a.
4.	Mijil	6	10i,6o,10e, 10i, 6i,6u
5.	Durma	7	12a,7i,6a,7a,8i,5a,7i.
6.	Asmaradana	7	8i,8a,8e,8a,7a,8u,8u.
7.	Sinom	9	8a,8i,8a,8i,7i,8u,7a,8i,12a
8.	Pucung	4	12u,6a,8i,12a.
9.	Megatruh	5	12u,8i,8u,8i,8o
10.	Maskumambang	4	12i,6a,8i,8a.
11	Gambuh	5	7u,10u,12i,8u,8o

Jenis dan Struktur Pantun:

*Piring-piring peno banting
Tuwung-tuwung peno korahi
Eling-eling angkate dikawin
Margane worong peno marahi*

*Are' dha' tau turu
Turu sepisan dhak nemu kasur
Arek dhak tau metu
Metu sepisan akeh sing tutur
Iwak pindhang segane sing pera
Enake sambelana terasi
Ayo tumandang mbangun negara
Anake melok transmigrasi*

*Sambel trassi kuluban kecipir
Sega wadhang dadi salayah
Melok transmigrasi gak kakehen pikir
Tanah sabrang ya bumine Allah*

Jenis dan Struktur Parikan:

Wajik kletik, gula Jawa
Luwih becik sing prasaja

Nangka jeruk, jambu nanas
Rada watuk, ngelu panas

Wedang bubuk, tanpa gula
Aja ngamuk, enggal tuwa

Pitik walek, tanpa lancur
Pangkat cilik, arang ngannggur

Abang-abang, ora legi
Mampang-mampang, jebul wedi.

Struktur Tembang dolanan:

lir-ilir, tandure wis sumilir
Ta'ijo royo-royo
ITak sengguh penganten anyar
Cah angon, cah angon
Penekne blimbing kuwi
Lunyu-lunyu ya paneken
Kanggo masuh dodorita
Dodorita-dodorita kumitir bedhah ing pinggir
Dondomona, jlumatana, kanggo seba mengko sore
Mumpung gedhe rembulane
mumpung jembar kalangane
yasuraka, surak hore

Jenis dan struktur Kesusasteraan Madura:

Salanget / Kinanti
Tabbuwana pon ngaromong
Najagana pada oneng
Sadajana reng pettengan
Swarana nyaman ka kopeng
Terros terekas tale rassa
Otek somsom bara ate

Pankor

Perak-perak mare pasa
 Tello polo are napso ekarangkeng
 Tabu' lapar nante bakto
 ta' kenneng sarombanna
 Pangaterro miste ngala' ban atello'
 da' ka atoranna Pasa
 Buka soar se epance

Artate/dhangdang Gula

Ebu gampang daddi oreng odi'
 Malaradda mon epekker lanjang
 Gampangnga san panda' bain
 Na'ana'na oca' buru
 Mambu larlar marabut tale
 Anangeng sabelunna
 Atanya'a gallu
 Sengko' ban ba'na areya
 Parlo apa soro bramma epaodi'
 Ger-ngagger neng e dunnya.

Mijil

Langnge' biru bintang tep-ngarettep
 Sabame mancorong
 Bulan bunter cahca pote koneng
 Tera' ngantar empon sasat are
 Neng panas ta' andi'
 Gneko bidaepon

Durma

Lamon dika epassrae panggabajan
 Empon mare epekker
 Terrang ka'-ekko'na
 Ajannji maranta'a
 Mon pon brinto tarongguwi
 Anggep tanggungan
 Ma'ta' malo da' oreng

Kasmaran / Asmaradana

Adhu ana'poto kabbi
 Ja' bangal dha' reng towana
 Ngoca' kasr nglaban nyenget
 Nyangkal nyethak mrongo olat
 Nyarenggi pangabesa
 Maso' dusa kasta ongu
 Mon pagi' pon apangrasa

Senom

Mon ta' rokon sataretan
 Pejer apadu ban are
 Ontong tada' rogi bada
 Oreng towa lake bine
 Tlebat sossa mekkere
 Daddina saaerepon
 Ta' burung salbut salsal
 San bada se klero diddi
 Pon ta' ngabru acaggik napso elombar

Pucung

Sabban laggu pokol empa' baja sobbu
 Nyara padha jaga
 Katedhungan pas berse;en
 Candhela ebuka' hawa segger maso'

Megatroh

Noro'cator babad saso kekasebut
 Ke Bira brata sambadin
 Pamekasan asalepon
 Disa tanjung enyamaen
 Se ababad disa Demong.

Maskumambang

Mon tedhunga ji-pojiyan ja' kloppaen
 Asokor dha' allah
 Gella' sayang eparengen
 Pon slama

Gambuh

Masossa san lalakon
 Klaben pekker ben neng-jeneng alos
 Anteng brenteng juntrong-tronggu tor gumate
 Jimet met-met katon laon
 Tanto kenneng gabay conto

Jenis dan Struktur Pantun:

Ka gunong ngalak nyaroan
Kope belle kabedhdh'a
 Pekker bingong ta' karowan
 Nape bula katamba'a

Ngacelleng bigina duwa'
 Nompa' jaran labu napang
 Panas barang raja otang

Oreng odhi' bi' enga'a
Bila senneng gi' sossa'a
 Ding sossa gi' bunga'a
 Atengka se ta' kasta'a

Sampethedda sampeloran
 Gu-daguna dara menyan
San etegga atelloran
gu-laguna amoyenyan

Satena sate ra'-ora'
 Lonhong karena bari'
Ta' andhi' pesse ju' apara'
Kare nengkong ta'eberr'

Jenis dan Paparegan :

Rengnge' reggu geppa'ra
 Bu' Ene' nenggu , koca' ra

Ca'na Jepang tape Nippon
 Ca'na gampang tape magippon

Belerak kolare tarebung mayang
 Baras mare tedung nyaman

Tembang pangkor nyang-kornyangan
 Oreng dapor nyang kenyanngan

Tembang dolanan

Lir-saalir kung : nyare temmogi' gu-lagg
 Kajemwa ana' baja

Lir-saalir kung : nyare elmo pagu-onggu
 Budi are ma' le molja

Lir-saalir kung : songko' caddhang topi blangkon
Berras pote kenca plotan

Lir-saalir kung :namen plotan se abigi
Empa' skaban abdda karong.

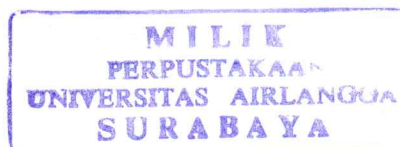
Cung-kuncung konce
Koncena lo-olowan
Sabanyong saketeng
Na' kana' markung-markung
Baba'anna kapung-kapung,

Ngek-sergegan , rut- surudan
Pangantantao abajang,
abajangnga keta' kedung,
Ondurragi jung baba'an

Cung -kuncung konce
Koncena saolowan
Komantan tao abajang
Pabejangnga keta'kedung

Cung- konce kolor
Kolorra bintang kangkong
Sater-oter sakomancer
Bibidanna tajin Jaba
Lali lana lali latung
Ondurragi jung baba'an

Cung koncung lelerengan
Kembang a'lak kembang aling
Taruttut onta-onta
Pamakano kaju sentik
Ondur settong jung baba'an



5.2 RELASI DAN MAKNA

Dalam analisis relasi ini, peneliti lebih menitikberatkan pada pandangan bahwa dalam karya sastra Madura sebagiannnya mempunyai struktur yang

sama dengan karya sastra Jawa. Kesamaan struktur tersebut hanya terjadi dalam kasus tertentu seperti tembang, pantun, parikan. Sedangkan dalam si'ir dan tembang dolanan sama sekali berbeda.

Perlu disadari bahwa dalam menemukan adanya relasi yang sama dalam kedua kesusasteraan yang berbeda tersebut memang sulit dicari titik temunya.. Mengingat latar dan peristiwa yang dikisahkan dalam kedua kesusasteraan tersebut berbeda. Jadi relasi yang nantinya dipertautkan hanya sebatas struktur, karena struktur merupakan satu konvensi yang tampak dan mudah ditiru.

5.2.1 Relasi Judul

Relasi judul terjadi hanya dalam tembang. Mengingat tembang memiliki konvensi yang dianggap standar. Setiap nama dalam tembang memiliki struktur dan karakter pembawaan yang berbeda antara satu dengan tembang yang lain. Bilamana penggubah tembang orang Madura tentunya harus mengikuti konvensi tembang tersebut. Misalnya pupuh *Asmaradhana* di Jawa disebut *Kasmaran* di Madura, selanjutnya *Sinom* disebut *Senom*, *Kinanti* disebut *Salanget*, *Pangkur* disebut *Pangkor* dan *Pucung* tetap disebut *Pucung*, demikian pula *Megatruh* diucapkan *Megatroh*, *Durma* sama yaitu *Durma*.

Mengenai pantun, parikan, tembang dolanan tidak satupun memiliki judul yang sama. Hal tersebut disebabkan setting baik peristiwa, latar, pengalaman hidup masing-masing kelompok etnis berbeda, memungkinkan sekali melahirkan cerita yang berbeda pula. Oleh karena itu tidak ada satu judul karya sastra yang sama maupun mirip ditemukan dalam kesusasteraan Madura.

Dengan demikian tidak seluruh kesusasteraan Madura berelasi positif dengan kesusasteraan Jawa kecuali tembang.

5.2.2 Relasi dalam struktur

Tidak diketahui persis apakah pada saat pencipta mengubah tembang tersebut betul-betul menghadapi teks-teks tembang Jawa yang dijadikan hipogram, ataukah ia hanya mendasarkan diri pada daya ingatnya terhadap hipogram-hopogramnya yang dimungkinkan sangat akrab dengan teks-teks yang merupakan dunia sastranya. Terbukti dari metrum tembang Jawa yang diaplikasikan terhadap tembang Madura sangat mirip walaupun tidak sama persis. Perhatikan pola tembang di bawah ini:

Kinanti

Dipangga seta puniku	(8u)
Apan bisa basi jalmi	(8i)
Lawan doyan mangan jalma	(8a)
Galake angliwati	(8i)
Teguh tur prawira ing prang	(8a)
Tan tumana dening wesi	(8i)

Salanget

Tabbuwanna pon ngaromong	(8u)
Najagana pada oneng	(8i)
Sadajana reng pettengan	(8a)
Swarana nyaman ka kopeng	(8i)
Terros terekas tale rassa	(8a)
Otek somsom bara ate	(8i)

Pangkur

Sekar pangkur kang winarna	(8a)
Lelabuhan kang kanggo wong ngaurip	(11i)
Ala lambe cik puniku	(8u)
Proyoga kawruh ana	(7a)
Adat waton puniku dipun kadulu	(8a)
Miwah ingkang tatakrama	(8a)

Den kaesthi siyang ratri (8i)

Pankor (Mdr)

Perak-perak mare pasa	(8 a)
Tello polo are napso ekarangkeng	(11i)
Tabu' lapar nante bakto	(8 u)
ta' kenneng sarombanna	(7 a)
Pangaterro miste ngala' ban atello'	(12 u)
da' ka atoranna Pasa	(8 a)
Buka soar se epance	(8 i)

Guru lagu atau huruf vokal terakhir pada tiap larik pada tembang Madura persis sama ketentuannya dengan tembang Jawa. Demikian pula guru wilangan atau jumlah suku kata pada tiap-tiap larik persis sama. Aturan-aturan yang berupa metrum dalam tembang sangat ketat dan rumit, maka tak terkecuali tembang-tembang Madura pun harus mengikuti konvensi tembang.

Pada pantun dan parikan Madura strukturnya sama dengan pantun dan parikan Melayu maupun Jawa. polanya terikat dengan konvensi yang berlaku umum. Hal tersebut sesuai dengan sifat karya tradisional yang tidak hanya statis, tetapi sebagai karya sastra tradisional mengandung "streriotape" dan formula" dan memakai rumusan tertentu. Pemakaian formula dalam suatu karya sastra klasik biasanya diulang terus menerus untuk memudahkan menghafal dan mewujudkan kembali orang-orang yang membacakan maupun pihak pendengar (Teeuw, 1980:76) Dengan demikian setiap tembang, pantun, dan parikan selalu penciptaannya mengikuti pola yang berlaku. Bilamana sebuah karya pantun misalnya keluar dari polanya maka karya tersebut tidak dapat dikatakan pantun, demikian pula penciptaan tembang maupun parikan harus mengandung formula yang dikemukakan di atas. perhatikan pantun di bawah ni:

*Piring-piring peno banting
 Tuwung-tuwung peno korahi
 Eling-eling angkate dikawin
 Margane worong peno marahi*

*Are' dha' tau turu
 Turu sepisan dhak nemu kasur
 Arek dhak tau metu
 Metu sepisan akeh sing tutur*

Pantun Madura:

*Ka gunung ngalak nyaroan
 Kope belle kabedhdh'a
 Pekker bingong ta' karowan
 Nape bula katamba'a*

*Terjemahannya:
 Ke gunung ngambil lebah
 tempat kopi pecah
 pikiran bingong ak karuwan
 apapula untuk berobat*

*Oreng odhi' bi' enga'a
 Bila senneng gi' sossa'a
 Ding sossa gi' bunga'a
 Atangka se ta' kasta'a*

*Terjemahannya:
 Manusia hidup harus ingat
 Senang ingat akan susahnya
 Kalau susah berharap gembira
 Bertingkah yang tak merugi*

*Satena sate ra'-ora'
 Lonthong karena bari'
 Ta' andhi' pesse ja' apara'
 Kare nengkong ta'eberr'*

Terjemahannya:

*Satena sate urat
 Lontong sisa kemarin
 Tak punya uang jangan menghampiri*

Duduk bersila tak disuguhi

Parikan :

Wajik kletik
gula Jawa
Luwih becik
sing prasaja.

Nangka jeruk
jambu nanas
Rada watuk
ngelu panas

Paparegan :

Blarek kolare
trebung manyang
Beres mare
tedhung nyaman.

Tembang pangkor
nyang-kornyangan
Oreng depor
nyang-kenyangan.

Menurut Moh. Tajib dalam bukunya *Sastra Madura*, pantun dan paparegan itu, walaupun keduanya mengandung sampiran dan isi tetapi keduanya tidak sama. Jelasnya *paparegan* adalah pantun (seperti pantun Melayu) tetapi pantun belum tentu *paparegan*. Satu bait terdiri dari dua larik masing masing sampiran dan isi. Pola rimanya a b a b. Jadi kalau dicari relasinya , jelas-jelas hanya sebatas polanya saja. Adapun isinya berbeda. Dalam parikan Jawa yang katakata a dirangkai adalah jenis makanan dari ketan, manis asanya sedangkan dalam paparegan Madura daun kelapa kering, tumbuhan dmikian memang banak di daerah Madura, sebaliknya makanan sejenis “wajik” tidak mereka kenal. Dari pilihan kata-kata di anaara kedua parikan tersebut jelas-jelas

tidak menunjukkan korelasi isi. Hal demikian dapat dianggap berkorelasi negatif.

Lain lagi dengan tembang dolanan yang strukturnya bebas, tidak memiliki ketentuan yang mengikat, maka hal tersebut juga dimanfaatkan oleh penulis (pencipta) orang Madura untuk menciptakan tembang dolanan. Struktur tembang dolanan berbahasa Madura ada yang menyerupai parikan *Lir-saalir Kung* dan ada pula yang berbentuk bebas seperti "Cung-Kuncung-konce". Kedua contoh parikan tersebut strukturnya berbeda dengan tembang dolanan Jawa. bilamana dicari relasi diantara keduanya hanya sebatas pada ide (gagasan) dan jenis karyanya

Relasi dalam Tema

Setiap pengarang mempunyai sikap, pandangan dan motivasi serta kepentingan sendiri-sendiri dalam mengarang suatu karya sastra. Sikap dan kepentingan yang berbeda-beda berdampak pada pengangkatan kisah yang diceritakan, sehingga tema dan isinya bisa berbeda.

Untuk itu kita tidak boleh lupa bahwa sikap dan pandangan pencipta (pengarang) dalam menungkan ide atau gagasan terikat pula pada konvensi sastra tertentu yang danutnya serta dipengaruhi oleh segala faktor lingkungan dan kepentingan pada zamannya. Itulah sebabnya dalam hal tema yang sama persis dengan hipogramnya tidaklah mungkin.

Ide cerita dalam karya sastra Madura merupakan suatu transformasi dari karya sastra Jawa. beberapa tema cerita memiliki kemiripan dengan tema-tema cerita di Jawa. Misalnya jenis karya sastra yang didasarkan atas sosiologis, yaitu

peristiwa di kala tersebut mengilhami penyair untuk mengabadikannya dalam sebuah karya sastra.

Misalnya; (Jw) Pagupon omahe doro
Melu nepppon tambah sengsora

(Mdr) Ca'na Jepang tape Nipon
Cakna Jepang tape magippon

Kedua parikan di atas sama-sama menggambarkan tentang kesulitan hidup di zaman Jepang. Situasi yang menghipit tersebut diekspresikan dalam bentuk parikan seperti di atas. penciptaan parikan Madura tersebut mengadaptasi dari parikan Jawa sebelumnya. Parikan Jawa tampak cermat dalam penempatan metafor bahasanya, sehingga kelihata rapi dan berirama, sedangkan parikan berbahasa Madura merupakan hipogramnya kelihatan saat pemilihan dan penempatan kata Jepang yang secara maknawi sama, seterusnya pada larik kedua kata */magiippon/* terdiri dari kata */magi' nipon /* artinya *koq masih nipon*. Namun demi tuntutan konvensi parikan yaitu akhir kata bunyinya harus sama maka dipilihlah kata tersebut. Jadi hipogram yang dilakukan dalam parikan Madura sebatas pada tema dan struktur.

Ditinjau dari isi tema, kisah yang diceritakan dalam tembang, pantun, parikan maupun tembang dolanan menyuguhkan cerita dan peristiwa yang berbeda dengan tembang, pantun, parikan dan tembang dolanan Jawa. Perbedaan kisah yang lain, disebabkan oleh pengalaman keseharian pencipta (pengarang) dimana ia tinggal akan mempengaruhi proses kreatifnya. Untuk itu lingkungan tempat dimana pengarang tinggal akan tercermin dalam karya sastranya. Perhatikan penyair-penyair madura dalam karya-karyanya terungkap kata sate,

tarebung (lontar),nyior (kelapa), sogi (kaya), sossa (susah) yang semuanya ada di tanah Madura.

Ide cerita dalam karya sastra Madura merupakan suatu transformasi dari karya sastra Jawa. Beberapa tema cerita memiliki kemiripan dengan tema-tema cerita di Jawa. Kedua parikan di atas sama-sama menggambarkan tentang kesulitan hidup di zaman Jepang. Situasi yang menghipit tersebut diekspresikan dalam bentuk parikan seperti di atas. penciptaan parikan Madura tersebut mengadaptasi dari parikan Jawa sebelumnya. Parikan Jawa tampak cermat dalam penempatan metafor bahasanya, sehingga kelihata rapi dan berirama, sedangkan parikan berbahasa Madura merupakan hipogramnya kelihatan saat pemilihan dan penempatan kata Jepang yang secara maknawi sama , seterusnya pada larik kedua kata /magiippon/ maknanya atau mungkin tdk bermakna. Namun demi tuntutan konvensi parikan yaitu akhir kata bunyinya harus sama maka dipilihlah kata tersebut. Jadi hipogram yang dilakukan dalam parikan Madura sebatas pada tema dan struktur.

Ditinjau dari isi tema, kisah yang diceritakan dalam tembang, pantun, parikan apun tembang dolanan menyuguhkan cerita yang lain dan peristiwa yang berbeda dengan tembang, pantun, parikan dan tembang dalam Jawa. Perbedaan kisah yang lain,disebabkan oleh pengalaman keseharian pencipta (pegarang) dimana ia tinggal akan mepengaruhi proses kreatifnya. Para pencipta sastra asal Madura tentunya lebih akrab dengan kebudayaan Madura, makanya mereka lebih paham mengisahkan tentang situasi Madura dibandingkan Jawa.

5.2 Bentuk Kesusasteraan Pesantren

Karya sastra yang lahir di lingkungan pesantren memiliki bentuk yang sangat berbeda dengan kesusasteraan terdahulu. Kesusasteraan yang lahir di pesantren isinya adalah kalimat puji-pujian untuk sang Khalik. Bentuk karya sastra pesantren berawal di Jawa kemudian berkembang di kalangan santri Madura, memiliki bentuk yang unik, yaitu strukturnya bertangga, terdiri dari bahasa Arab dalam hal ini kutipan ayah al Qur'an) kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jawa. berhubung orang Madura juga meminatinya maka terjemah dalam bahasa Jawa dilanjutkan dalam bahasa Madura. Adapun bentuknya sebagai berikut:

Al hamdulillah (Arab)
 Utawi sakehe puji iku kanggone Allah (Jawa)
 Dineng sadaja poji paneka kaagunganna Allah (Madura),

kemudian dilanjutkan dengan pemberian murad (penjelasan) dalam bahasa Madura Seperti di bawah ini:

“Se nyama poji, enggi paneka pangoca' pangalem se asajja ngagungagi. Kalamon pangoca' pangalem ta' asajja ngagungagi, paneka banne poji tape pangalem bai”.

Contoh pembacaan kalimat Syahadat dari bahasa Arab dengan terjemahan bahasa Jawa sebagai tangga dan kemudian dilanjutkan terjemahannya lagi ke dalam bahasa Madura, yang biasanya dibaca menjadi satu rangkaian:

Asyhadu anal ilaaha illallaah (Arab)
 Insun anaksini satuhune ora ana Pangeran anging Allah (Jawa)
 Kaula nyakse' esaongguna tadha' Pangeran anging Guste Allah (Madura)
 Waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah (Arab)
 Lan insun anaksini satuhune kanjeng Nabi Muhammmad iku utusane gusti Allah (Jawa),

Ban kaula nyakse'e saonguna Nabi Muhammmad paneka otosan Allah
(Madura)

Karya sastra demikian banyak ditemui di lingkungan pesantren Madura. Teksnya berbahasa Jawa namun ketika dibaca teks tersebut diterjemahkan dalam bahasa Madura. Dilakukannya terjemahan ke dalam bahasa Madura bukan berarti orang Madura tidak memahami makna teks, namun kedudukan bahasa madura dalam konteks ini sebagai 'paneges" (Mdr) maksudnya lebih memperjelas atau mempertegas pemaknaannya.

Kesusasteraan berbahasa Jawa bagi orang Madura bukanlah sesuatu yang asing Para santri Madura dan masyarakat klas menengah lebih dulu mengakrapi kesusasteraan Jawa, khususnya tembang.

Teks demikian banyak ditemukan dalam kitab-kitab agama di lingkungan pesantren tradisional yang masih menggunakan bahasa Jawa untuk memaknai al Qur'an. Ngaji demikian biasanya disebut sebagai ngaji sorogan.

Dandhanggula

Syi'ir atau syair
Ana kidung rumeksa ing wengi
eguh ayu luputa ing lara
Luputa bilahi kabeh
Jin stan datan purun
Paneluhan datan ana wani
Miwah penggawe ala
Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana ngarah mring mami
Guna-guna akan ssirma

Terjemahan bebasnya:

Ada sebuah kidung penjaga sang malam
Berjaga-jaga semua tetap selamat
Dijauhkan dari sakit dan segala bahaya

Jin dn setan tak bisa mengganggu
 Teluh tak berani
 Juga perbuatan orang jahat
 Perbuatan orang sesat
 Api padam seperti tersiram air
 Pencuri jauh, tak berani mendekatiku
 Guna-guna akan sirna

Meskipun tembang berbahasa Madura ditulis orang , namun yang paling populer dikalangan masyarakat Madura sampai sekarang adalah tembang-tembang yang dimabilkan dari cerita-cerita ritual. Misalnya dalam rowadhan (ruwatan) diambilkan kisah-kisah Pandawa dan Batarakala. Lain lagi kalau selamatan peret kandung (tujuh bulanan) dibacakan kisah-kisah *Serat Yusuf*; kalau memperingati Isra' Mi'raj diambilkan cerita *Serat Mi'raj*. Semua itu ditembangkan dengan bebaasa Jawa yang kemudian diterjemahkan oleh seorang penerjemah yang tentunya seorang bilingual.

Kesusasteraaan Jawa memiliki beberapa cerita genre sejarah seperi *Babad Tanah Jawi*, *Babad Tuban*, *Babat Demak* dsb maka Madura pun memiliki cerita dengan versi babad yaitu *Babat Songenep*. Namun cerita berjenis babat sangat terbatas



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh kesusasteraan Jawa terhadap kesusasteraan Madura terjadi pada tataran judul, struktur, dan tema. Mengenai cara pengungkapan jelas berbeda. Adanya kesusasteraan Jawa mempunyai arti yang amat penting bagi kemunculan kesusasteraan Madura. Dari kesusasteraan Jawa yang bergaya keraton seperti tembang sampai dengan kesusasteraan Jawa bergaya Islam telah menjadi inspirasi bagi penciptaan sastra Madura. Dari data –data di atas dapat diamati berbagai genre kesusasteraan Jawa didapati pula dalam kesusasteraan Madura klasik.

Bilamana diamati masing-masing jenis kesusasteraan di atas, maka dapat digambarkan atau dipolakan bahwa tidak semua bentuk kesusasteraan Jawa diaplikasikan dalam kesusasteraan Madura. Hanya dalam kesusasteraan jenis tembanglah aturan yang berupa metrum diterapkan secara ketat sebagaimana biasanya dalam tembang-tembang Jawa

SARAN

Kesusasteraan Madura baik lisan maupun tertulis masih tersebar di berbagai media yang sekarang sudah tidak erbit lagi. Dan sebagian lagi tersimpan dalam ingatan orang per orang. Sebagai warisan kebudayaan Madura, perlu kiranya didokumentasikan agar hasil karya sastra Madura dapat dikenali oleh generasinya. Untuk itu perlu diupayakan diteliti oleh banak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1985. *Puisi Lama*, Jakarta . Dian Pustaka.
- Atmodjo.MM. Sukarto.1990."Menelusuri hari jadi Lumajang berdasarkan data prasasti dan naskah Kuno". *Makalah disajikan di Pemda Tingkat II Lumajang*.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralism of Poetry*, London
- Hariyadi, Mas, dkk. 1981. *Sastra Madura Modern:cerkan dan Puisi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hatib, WS. 1980. "Tinjauan Sebuah Pantun Madura" dalam *Brosur adat istiadat cerita Rakyat, No. Yogyakarta*.
- Hutomo, Suripan, Sadi.1991. "Wajah Kesusasteraan Madura",*Basis*, Juni No.6
- Imron, Zawawi dalam Huub De Jonge , 1989. *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi.*, Jakarta, Rajawali.
- Jonge , Huub de, 1989. *Madura Dalam Empat Jaman*, Jakarta:KITLV dan PT Gramedia
- Riffattere, Michel. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington ang london, Indiana University Press.
- Padmosoekotjo, 1960. *Kesusasteraan Jawa*, Yogyakarta, Penerbit Hien Ho Sing.
- Partini, s.p. 1994. *Kakawin Gajah Mada*. Disertasi memperoleh gelar doktor dalam Ilmu Sastra Universitas Indonesia.
- Sastrowiryatmo, Moelyono.1985. *Serat Asmarasupi*, Jakarta. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

TEKS DAN TERJEMAHAN**Tembang***Kinanti*

Dipangga seta puniku
 Apan bisa basi jalmi
 Lawan doyan mangan jalma
 Galake angliwati
 Teguh tur prawira ing prang
 Tan tumana dening wesi

Pangkur

Ambujung kidang binakar
 Pan mangkana samine lumaris
 Yata ana kidang wulung
 Lumaku aneng ngarsa
 Lincak-lincik saparane tinut pungkur
 Kidang iku wus nyiluman
 Mangulon paranireki

Dhandhanggula

Kadingaren si Bibi Sembadil
 Jembangane pan asat sadaya
 Teka pijer menthel-menthel
 Kaki regol amuwus
 Ana centhung adhangir alis
 Nora mundhak ayuwa
 Mundur kayualutung
 Saya sru ing gujengira
 Kang para dyah kalawija kabeh sami
 Gumuyu suka-suka.

Mijil

Yen putri karsinah sampun prapti
 Ngong ayap sakloron
 Dados sirna tyasingsun watire
 Yen derng prapta tansah kuwatir
 Dyan asmarasupi
 Angles galhipun

Durma

Kang kocapa bok randha ing patamanan
 Sapungkure dyan mantri
 Amangggung sungkawa

Tansah pamujinira
Rahayune aneng margi
Lulusa radyan
Kinanti miring sang aji

Asmaradana

Sasira rurus aramping
Kadya mas kang sinepuhan
Respati sedheng dedege
Iki si wadon pideksa
Parigel lan lelewa
Kabeh-kabeh garwaningsun
Wus padha ayu utama

Sinom

Saparaptanira ing wisma
Ni randha agelar lampit
Rinagkep kasah baweyan
Sinawuran sekar mlati
Kalawan sekar gambir
Gandanira amrik arum
Ni randha patamanan
Sigra denny ngacarani
Daweg lenggah kusuma kang lagi prapta

Pucung

Ingkang rayi Candrapuspita lon matur
Animbali kula
Inggih ta wonten punapi
Jeng paduka ithik-ithik nuli ngundang

Megatruh

Ki pangulu denny angandika arum
Rara golekana aglis
Manawa umentar sang dewi
Sapraptanira ing engggon

Maskumambang

Sang retnayu Genawati ngandika ris
Payo yayi enggal
Saosa wadyanira jim
Lan sanandaning ayuda

Gambuh

Ya ta wau winuwus
Sri Mungkaramah ratu dibya nung

Maskumambang
Sang retnayu Genawati ngandika ris
Payo yayi enggal
Saosa wadyanira jim
Lan sanandaning ayuda

Gambuh
Ya ta wau winuwus
Sri Mungkaramah ratu dibya nung
Akekutha nagari ing Mukabumi
Puniku pan arinipun
Sri mungkarkara sang katong

Terjemahan bebasnya:

Kinanti:

Konon gajah setu tadi dapat bertingkah dan berbahasa seperti layaknya manusia, sebaliknya doyan pula memakan manusia. Gajah ganas dan buas teguh sakti dalam peperangan. Tak satupun senjata yang dapat merubuhkannya.

Pangkur:

Konon tampaklah seekor kijang wulung, berjingkat-jingkat meledak berlari-lari di depan raden arya jayengtilam. Kemana pun kijang itu berlari diburunya. Idang siluman itu berlari ke barat.

Dandanggula:

Bagi orang yang wras pikirannya, tentu tak sdi memperistri si Sembadil. Tua bangka, dan tak tahu bekerja, lagi-lagi malas sifatnya. Lagipula sembadil tak ubahnya bagaikan pelacur saja gusti. Seluruh abdi yang menghadap retna kancanawungu tertawa terpingkal-pingkal, mendengar umpatan Ki regol kepada ni sembadil. Sebaliknya ni sembadil yang damprat diam, kepala tunduk merunduk.

Mijil

Sebaliknya, jika kanda telah membawa serta Putri karsinah kemari, aku berjanji pada kakangmas, bersama-sama dengan kangbok retna kncanawungu kami berdua akan melayani sekehendak kakangmas. Dengan demikian, akan ilanglah rasa khawatir hatiku. Sebaliknya, selama kakangmas belum membawa serta kangbok kancanawungu, selama itu pula rasa hatiku masih dihantui khawatir, demikian sela ratna prabaningsih. Raden Asmarasupi, hatinya sangat tertesan akan kata istrinya Rretna Prabaningsih.

Durma

Akekutha nagari ing Mukabumi
Puniku pan arinipun
Sri mungkarkara sang katong

Terjemahan bebasnya:

Kinanti:

Konon gajah setu tadi dapat bertingkah dan berbahasa seperti layaknya manusia, sebaliknya doyan pula memakan manusia. Gajah ganas dan buas teguh sakti dalam peperangan. Tak satupun senjata yang dapat merubuhkannya.

Pangkur:

Konon tampaklah seekor kijang wulung, berjingkat-jingkat meledek berlari-lari di depan raden Arya Jayengtilam. Kemana pun kijang itu berlari diburunya. Idang siluman itu berlari ke barat.

Dandanggula:

Bagi orang yang wras pikirannya, tentu tak sudi memperistri si Sembadil. Tua bangka, dan tak tahu bekerja, lagi-lagi malas sifatnya. Lagipula Sembadil tak ubahnya bagaikan pelacur saja gusti. Seluruh abdi yang menghadap retna Kancanawungu tertawa terpingkal-pingkal, mendengar umpatan Ki Regol kepada ni Sembadil. Sebaliknya ni Sembadil yang damprat diam, kepala tunduk merunduk.

Mijil

Sebaliknya, jika kanda telah membawa serta Putri Karsinah kemari, aku berjanji pada kakangmas, bersama-sama dengan kangbok retna Kancanawungu kami berdua akan melayani sekehendak kakangmas. Dengan demikian, akan ilanglah rasa khawatir hatiku. Sebaliknya, selama kakangmas belum membawa serta kangbok Kancanawungu, selama itu pula rasa khawatir masih dihantui khawatir, demikian sela ratna Prabaningsih. Raden Asmarasupi, hatinya sangat tertesan akan kata istrinya Retna Prabaningsih.

Durma

Konon pula, Ni Sembadil yang ditinggal amat bersedih hati. Namun, doa dan puji selalu dipanjatkannya, dengan pengharapan semoga raden Arya Jayengtilam selamat dalam menunaikan tugasnya dan berhasil apa yang dicarinya.

Asmaradana

Kulitnya menguning, bagaikan dandanan emas sahaja. Ramping dan semampai tubuhnya, seang-sedang tinggi badannya. Tindak tanduknya sangat menawan. Tak satu pun istri-istriku menyamainya Retna Kancanawungu. Sungguh seorang putri ayu dan berbudi utama.

Konon pula, Ni Sembadil yang ditinggal amat bersedih hati. Namun, doa dan puji selalu dipanjatkannya, dengan pengharapan semoga raden Arya Jayengtilam selamat dalam menunaikan tugasnya dan berhasil apa yang dicarinya.

Asmaradana

Kulitnya menguning, bagaikan dandanan emas sahaja. Ramping daan semampai tubuhnya, seang-sedang tinggi badannya. Tindak tanduknya sangat menawan. Tak satu pun istri-istriku menyamainya Retna Kancanawungu. Sungguh seorang putri ayu dan berbudi utama.

Sinom

Setalah memasuki rumah, si janda Sembadil bergegas berbenh. Direnangkannya lampit dn kasah bawean, tak lupa bunga melati dan gambir ditaburkan di atasnya. Bau harum semerbak memenhi ruangan tamu, ni sembadil segera menyilakan tamunya, "Gusti silakan duduk dan mengaso di empat kami."

Pucung

Retna Prabu candrasari, menyela meningkahi kata-kata Retna genawati. "kakangmas jayengtilam, dinda bertanya pada kakangmas. Apakah sebabnya,kakangmas tak lagi-lagi memanggil dinda saja. Dan, apa pula perlunya?"

Megatruh

Ki pangulu segera menyelanya, sambil bertutur, "sudhlah anakku Retn Sulbiyah, jangan menangis lagi. Sebaiknya cari kakamu abdul Asmarasupi. Jangan-jangan memang telah kembali. Coba pergilah ke mesjid terlebih dahulu, kemungkinan kau temukan di sna." Retna Sulbiyah, sambil menyela air matanya mohon pamit pada rama pengulu, dan laju pergi mencari Retna Arya Jayengtilam.

Asmaradana

Retnayu genawati segera memerintah adiknya. "yayi retna candrasari, siapkan wadyabalamu jin dan parahyangan dengan kelengkapan perangnya." Retna prabu Candtasekar, segera memerintahkan wadyabalanya untuk siap tempur.

Gambuh

Tersebutlah seorang raja yang perkasa. Sri mungkarannah namanya. Negeranya bernama Mukabumi. Raja Mungkarannah adalah adiknya Raja Mungkarkara yang tewas dalam peperangan di negara Karsinah.

Pantun

*Piring-piring peno banting
 Tuwung-tuwung peno korahi
 Eling-eling angkate dikawin
 Margane wrong peno marahi*

*Terjemahan bebasnya:
 Piring-piring kau banting
 Mangko'-mangkok kau cuci
 Ingat-ingat saat kan dinikah
 Gagal sebab kau marahi*

*Are' dha' tau turu
 Turu sepisan dhak nemu kasur
 Arek dhak tau metu
 Metu sepisan akeh sing tutur*

*Terjemahan bebasnya:
 Anak tak pernah tidur
 Tidur sekalai tak dpat kasur
 Anak tak pernah keluar
 Sekali keluar banyak nasihat*

*Iwak pindhang segane sing pera
 Enake sambelana terasi
 Ayo tumandang mbangun negara
 Enake melok transmigrasi*

*Terjemahan bebasnya:
 Ikan pindang nasinya yang kaku
 Enaknya sa,mbel terasi
 Mari bekerja membangun neg
 Enaknya ikut transmigrasi*

*Sambel trassi kuluban kecipir
 Segu wadhang dadi salayah
 Melok transmigrasi gak kakehen pikir
 Tanah sabrang ya bumine Allah*

*Terjemahan bebasnya:
 Sambal terasi sayur kecipir
 Nasi kemarin jadi secobek
 Ikut transmigrasi tak perlu dipikirkan
 Tanah sebrang juga bumi Allah*

Parikan:

Wajik kletik, gula Jawa
Luwih becik sing prasaja

Nangka jeruk, jambu nanas
Rada watuk, ngelu panas

Wedang bubuk, tanpa gula
Aja ngamuk, enggal tuwa

*Pitik walek, tanpa lancur
Pangkat cilik, arang ngannggur*

*Ahang-abang, ora legi
Mampang-mampang, jebul wedi.*

Terjemahan bebas parikan:

*Wajik kletik, gula merah
Lebih baik jadi orang yang bersahaja*

*Nangka jeruk, jambu nanas
Agak watuk, panas pusing kepala*

*Kopi bubuk tanpa gla
Jangan suka marah nati lekas tuwa*

*Anak ayam tanpa ekor panjang
Pangkat rendah ak pernah nganggur*

Kemerahan tak tentu manis
Tanpak gagah tapi tak berani

3.1.3 Tembang dolanan

lir-ilir, tandure wis sumilir
Ta'ijo royo-royo
ITak sengguh penganten anyar
Cah angon, cah angon
Penekne blimbing kuwi
Lunyu-lunyu ya paneken

Kanggo masuh dodorita
Dodorita-dodorita kumitir bedhah ing pinggir
Dondomona, jlumatana, kanggo seba mengko sore
Mumpung gedhe rembulane
mumpung jembar kalangane
yasuraka, surak hore

Tembag Madura:

Salanget /Kinanti

Tabbuwana pon ngaromong
Najagana pada oneng
Sadajana reng pettengan
Swarana nyaman ka kopeng
Terros terekas tale rassa
Otek somsom bara ate

Pankor

Perak-perak mare pasa
Tello polo are napso ekarangkeng
Tabu' lapar nante bakto
ta' kenneng sarombanna
Pangaterro miste ngala' ban atello'
da' ka atoranna Pasa
Buka soar se epance

Artate/dhangdang Gula

Ebu gampang daddi oreng odi'
Malaradda mon epekker lanjang
Gampangnga san panda' bain
Na'ana'na oca' buru
Mambu larlar marabut tale
Anangeng sabelunna
Atanya'a gallu
Sengko' ban ba'na areya
Parlo apa soro bramma epaodi'
Ger-ngagger neng e dunnya.

Mijil

Langnge' biru bintang tep-ngarettep
Sabanne mancorong
Bulan bunter cahca pote koneng
Tera' ngantar empon sasat are
Neng panas ta' andi'

Gneko bidaepon

Durma

Lamon dika epasrae panggabajan
 Empon mare epekker
 Terrang ka'-ekko'na
 Ajannji maranta'a
 Mon pon brinto tarongguwi
 Anggep tanggungan
 Ma'ta' malo da' oreng

Kasmaran Asmaradana

Adhu ana'poto kabbi
 Ja' bangal dha' reng towana
 Ngoca' kasar nglaban nyenget
 Nyangkal nyethak mrongo olat
 Nyarenggi pangabesa
 Maso' dusa kasta ongu
 Mon pagi' pon apangrasa

Senom

Mon ta' rokon sataretan
 Pejer apadu ban are
 Ontong tada' rogi bada
 Oreng towa lake bine
 Tlebat sossa mekkere
 Daddina saakherepon
 Ta' burung salbut salsal
 San badha seklero dhiddhi
 Pon ta'ngabru acaggik naapso soe kombar

Terjemahan bebas tembang

Kinanti:

Tabuhannnya sudah mengalun
 Penabuhnya sudah ahli
 Semuanya dalam empat yang gelap
 Bunyinya enak didengar
 Menggugah rasa nyama
 Dari kepala sampai sumsum, paru danhati

Pangkor

Gembira rasanya selepas puasa
 Tiga puluh hari napsu diikat
 Perut lapar menungg waktu

Tak daat dbat sembarangan
Keinginan berbuat sesuatu, tunduk
Pada aturan puasa
Berbuka puasa seadanya di panci

Artate
Hidup yang sesungguhnya tidaklah mudah
Susah bilamana dipikirkan
Enaknya dipikir gamang
Kanak-kanak berbicara
Merajut pikir seerti merajut ali
Namun sebelumnya
Bertanya dahulu
Aku dan engkau
Untuk apadihadupkan
Hidup didunia

Mijil
Langit biru bing bertaburan
Bersinar mencorong
Bulan bulat cahnya putih kekuning-kuningan
Terang seperti matahari
Namun tak panas seperti matahari
Itu bedanya

Durma
Jika engkau disertai pekerjaan
Janganlah terlalu dipikirkan terus
Jelaskan kesulitannya
Berjanji akan menyuguhkan
Kalau tidak demikian
Angggap saja sebagai kewajiban
Agar tidak malu pada rang lain

Kasmaran
Wahai anak cucu semua
Kjangan berani kepada orang tuwa
Berbicara kasar dan bersikap angkut
Berbohong, menghardik, bermuka masam
Melolot kalau berhadapan
Termasuk dosa, sungguh menyesal
Kelak bilamana sadar

Senom
Kalau tak rukun sesaudara
Sinar berpadu dengan matahari

Untung tidak rugi adanya
 Orang tuwa laki perempuan
 Susah memikirkan
 Pada akhirnya
 Semuanya kacau balau
 Kalau ada yang keliru atau salah
 Bergelut bertengkar mengumbar napsu.

*Ka gunong ngalak nyaroan
 Kope belle kabedhdh'a
 Pekker bingung ta' karowan
 Nape bula katamba'a*

Terjemahannya:

ke gunung ngambil tawon
 tempat kopi akan kupakai
 pikiran bingung ta k karuwan
 papula untuk membayarnya.

terjemahannya

*Oreng odhi' bi' enga'a
 Bila senneng gi' sossa'a
 Ding sossa gi' bunga'a
 Atengka se ta' kasta'a*

*orang hidup hendaknya sadar,
 apabila seneng ingatlahakan susah
 kalau susah ingat seneng
 berbuat yang tak merugikan*

Satena sate ra'-ora'
 Lonthong karena bari'
 Ta' andhi' pesse ja' apara'
 Kare nengkong ta'eberr'

satanya sate urat
 lontong sisa kemarin
 tak punya jangan mendekat
 sudah duduk namun tak diberi



Paparegan :

Blarek kolare
trebung manyang
Beres mare
tedhung nyaman.

terjemahannya
daun kelaras kering
enau berlebah
bila sembuh
tidur pun enak

Tembang pangkor
nyang-kornyangan
Oreng depor
nyang-kenyangan.

Terjemahanya:
tembang pangkor
gegap gempita
orang dapur
paling kenyang

Untung tidak rugi adanya
Orang tua laki perempuan
Susah memikirkan
Pada akhirnya
Semuanya kacau balau
Kalau ada yang keliru atau salah
Bergelut bertengkar mengumbar napsu.

*Ka gunung ngalak nyaroan
Kope belle kabedhdh'a
Pekker bingung ta' karowan
Nape bula katamba'a*

Terjemahannya:

ke gunung ngambil tawon

*tempat kopi akan kupakai
pikiran bingung ta k karuwan
papula untuk membayarnya.*

terjemahannya

*Oreng odhi' bi' enga'a
Bila senneng gi' sossa'a
Ding sossa gi' bunga'a
Atangka se ta' kasta'a*

*orang hidup hendaknya sadar,
apabila seneng ingatlahakan susah
kalau susah ingat seneng
berbuat yang tak merugikan*

*Satena sate ra'-ora'
Lonthong karena bari'
Ta' andhi' pesse ja' apara'
Kare nengkong ta'eberry'*

satena sate urat
lonthong sisa kemarin
tak punya jangan mendekat
sudah duduk namun tak diberi

Paparegan :

- 1 NOV 2004

PAMERAN